

ANALISIS PENGGUNAAN SUFIKS NIN (～人) DAN SHA (～者) PADA KORAN EDISI JANUARI ~ APRIL 2026 : KAJIAN MORFOSEMANTIK

Muhamad Aulidan Ashabal Jannata

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

muhamadaulidan.21057@mhs.unesa.ac.id

Didik Nurhadi, M.Pd., M.A., Ph.D.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

didiknurhadi@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the use of the suffixes "～人" (-nin) and "～者" (-sha) in jukugo appearing in Japanese news articles published by NHK News, Sankei Shimbun, and Asahi Shimbun during the period from January to April 2026. The study aims to describe the classification of jukugo, word formation patterns, and semantic changes of the suffixes "～人" and "～者" through a morpho-semantic approach. This research uses a qualitative descriptive method. The research data consist of 30 jukugo containing the suffixes "～人" and "～者", collected through the techniques of observation and note-taking. The results show that jukugo with the suffixes "～人" and "～者" can be classified into the categories of identity or group, numerals, social relations, social roles, agents of action, professions, and status. The suffix "～人" tends to indicate identity, quantity, and social relations, while the suffix "～者" more dominantly indicates agents of action, professions, and certain statuses. In addition, the use of these two suffixes shows a semantic shift from a general concept to a human reference in a specific social context.

Keywords: Morphosemantics, suffix, "～人", "～者", jukugo

要旨

本研究は、NHK ニュース、産経新聞、朝日新聞に掲載された日本語ニュース記事における接尾辞「～人（-nin）」および「～者（-sha）」を含む熟語の使用について考察するものである。調査対象期間は 2026 年 1 月から 4 月までとした。本研究の目的は、形態意味論的な観点から、熟語の分類、語形成のパターン、および接尾辞「～人」と「～者」の意味変化を記述することである。研究方法としては、質的記述法を用いた。研究データは、「～人」および「～者」を含む 30 の熟語であり、資料収集には観察法および記録法を用いた。分析の結果、「～人」と「～者」を含む熟語は、アイデンティティまたは集団、数量、社会的関係、社会的役割、行為者、職業、そして地位のカテゴリーに分類できることが分かった。また、「～人」は主にアイデンティティ、数量、社会的関係を示す傾向があり、「～者」は行為者、職業、特定の地位をより強く示す傾向がある。さらに、これら二つの接尾辞の使用には、一般的な概念から特定の社会的文脈における人間を指す表現への意味変化が見られた。

キーワード： 形態意味論、接尾辞、～人、～者、熟語

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk sarana berkomunikasi dalam menyampaikan keinginan, maksud, pertanyaan, penjelasan, dan lain sebagainya. Sutedi (2019: 2) menjabarkan kalau salah satu dari fungsi bahasa ialah sebagai media yang digunakan seseorang untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Dan juga Keraf (2004: 3) menjabarkan bahwa fungsi bahasa ada 4, yaitu sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, alat untuk mengadakan kontrol sosial. Berdasarkan uraian mengenai fungsi dan definisi bahasa menurut beberapa

ahli tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa tersusun atas unsur – unsur yang membentuk sebuah hal sehingga hal tersebut bisa disebut sebagai bahasa. Salah satu unsurnya yaitu kata.

Kata merupakan satuan gramatikal terkecil dalam susunan yang telah memiliki makna, dalam bahasa Jepang disebut dengan “tango”. Tango juga bisa diartikan sebagai satuan terkecil yang membentuk kalimat atau “bun” Sudjianto dan Dahidi (2004: 136). Sebelum kata ini digunakan, proses pembentukannya secara gramatikal dengan unsur – unsur dan juga bentuk – bentuk dikaji oleh ilmu kebahasaan yang disebut sebagai morfologi. Morfologi sendiri dalam bahasa jepang disebut dengan “Keitairon”. Pada proses pembentukan kata ini didalamnya terdapat morfem dan

juga afiks. Morfem ialah satuan gramatikal terkecil yang sudah memiliki makna, dalam bahasa Jepang morfem disebut dengan “keitaiso” morfem memiliki beberapa jenis yaitu morfem bebas “jiyuu keitaiso”, morfem terikat “kousoku keitaiso”, morfem leksikal “goi keitaiso”, dan morfem gramatikal “bunpou keitaiso”. Sedangkan afiks adalah imbuhan yang dibutuhkan pada morfem atau kata untuk memperjelas makna dan atau juga untuk merubah makna kata tersebut. Proses penambahan kata yang telah dibubuhi oleh afiks disebut dengan afiksasi. Afiks sendiri adalah bentuk yang biasanya merupakan morfem terikat yang membutuhkan imbuhan untuk menjadi sebuah kata bermakna misalnya juang, henti, dan juga baur.

Afiks dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan Setsuji (接辞). Machida dan juga Momiyama (dalam Sutedi 2019: 44) menggolongkan afiks atau setsubiji menjadi dua jenis, yaitu yang diletakkan pada depan morfem yang disebut sebagai “settouji” atau yang dikenal dengan istilah prefiks atau setsubiji yang diletakkan pada bagian belakang morfem disebut dengan “setsubiji” atau juga seringkali dikenal dengan sebutan sufiks. Mengetahui makna dan juga fungsi pada afiks tentunya sangat membantu siapapun yang ingin belajar dalam pemahaman terhadap kosa kata bahasa Jepang.

Terdapat banyak sekali setsubiji dalam bahasa Jepang, contoh dari beberapa setsubiji tersebut adalah ~人 (~Nin) dan ~者 (~Sha). Kedua setsubiji tersebut memiliki kegunaan dan juga makna yang berbeda-beda. Turunan dari arti yang dihasilkan oleh kata yang dibubuhi oleh sufiks tersebut pun menjadikan perbedaan makna dari morfem yang dibubuhi. Dikarenakan ketertarikan penulis terhadap perubahan makna leksikal dan juga gramatikal suatu kalimat ataupun kata yang telah dibubuhi oleh Sufiks tersebut dan juga banyaknya kebingungan pada seseorang yang sedang mempelajari bahasa Jepang kapan harus menggunakan sufiks ~人 (~Nin) dan kapan waktu yang tepat menggunakan sufiks ~者 (~Sha) dikarenakan kedua sufiks tersebut memiliki arti yang sama yaitu “Orang”, selain itu jenis Jukugo yang ditemplei oleh imbuhan sufiks tersebut juga bisa menjadi fokus baru untuk penelitian ini

Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, terdapat lima penelitian yang relevan antara lain adalah Analisis penggunaan sufiks ~Teki dalam bahasa Jepang karya L.A. Sumarini, G.S. Hermawan (2019), kemudian berikutnya adalah Sufiks ~Chou, ~Fuu, ~Ryuu dalam bahasa Jepang Oleh Mochamad Syauqi Hibatullah Haetami (2023), lalu Analisis Kesalahan Penggunaan Sufiks ~Sa dan ~Mi Pada Pembelajar Bahasa Jepang Tingkat Menengah Oleh J. Purwansyah, V. L. Dewanti, N. Haristanti (2024), kemudian ada Stuktur dan Makna Sufiks ~Gatau Dalam Kalimat Bahasa Jepang Oleh Lina Rosliana, Fida Nurrany Lathifah (2019). Dan yang terakhir adalah 5.

Produktifitas Sufiks ~Te dan ~Shu dalam

bahasa Jepang Oleh Ni Putu Wulan Lestari, Ketut Widya Purnawati, Ni Made Andry Anita Dewi (2022).

Morfosemantik

Morfosemantik merupakan studi yang mencakup antara ilmu morfologi dan juga semantik, dikarenakan morfosemantik mempelajari mengenai hubungan antara struktur internal suatu kata (morfologi) dan juga perubahan makna (semantik) yang diakibatkan karena proses morfologi. Ilmu ini melibatkan pemahaman mengenai bagaimana elemen-elemen morfologis dari suatu kata dapat memberikan kontribusi terhadap keseluruhan makna tersebut. Menurut (Aronoff : 1976) afiksasi dalam morfologi memiliki fungsi untuk proses pembentukan kata baru yang menghasilkan makna tertentu sesuai dengan afiks yang melekat. Dalam perspektif morfo semantik, setiap afiks memiliki kontribusi sebagai pengubah atau penghasil makna turunan yang baru dari satuan morfem. Menurut (Katamba : 1993) sufiksasi sering kali menyebabkan perubahan kelas kata, misal dari verba menjadi adjektif ataupun nomina yang secara langsung menjadikan perubahan makna leksikal. Oleh karena itu, sufiksasi merupakan objek kajian yang penting dalam morfosemantik dikarenakan menunjukkan hubungan dan keterkaitan yang jelas dari perubahan bentuk hingga ke perubahan makna. Contohnya dalam bahasa Jepang adalah 外国人 “gaikokujin” menggunakan kata dasar gaikoku kemudian dibubuhi oleh setsubiji 人 (Nin) hal tersebut merupakan suatu bentuk proses morfologi yang menunjukkan bahwa aksi itu mengubah bentuk kata dari suatu morfem (morfologi) lalu makna yang dihasilkan setelah perubahan tersebut juga berbeda yang awalnya adalah luar negeri menjadi “orang yang berasal dari luar negeri” hal tersebut ditafsirkan menggunakan ilmu semantik, oleh karena itu diperlukan kajian pada bidang morfosemantik untuk menganalisis perubahan makna dan juga bentuk kata setelah diterapkannya sufiks pada suatu kata.

Pengklasifikasian Kata

Jukugo (熟語) merupakan gabungan dua kanji atau lebih yang membentuk suatu makna baru dan memiliki fungsi sebagai satuan leksikal dalam tata bahasa Jepang. Sudjianto dan Dahidi (2004) Jukugo tidak hanya terbentuk secara mekanis dari gabungan kanji, tetapi juga memiliki hubungan makna tertentu yang bersifat konvensional. Dalam kajian morfologi, Jukugo dapat diklasifikasikan atau dikategorikan berdasarkan makna antar unsurnya, seperti Jukugo koordinatif, Jukugo subordinatif, atau modifikatif, serta Jukugo verbal dan nominal.

Dalam penelitian ini, jenis Jukugo menjadi aspek yang penting dikarenakan sufiks ~人 (Nin) dan ~者 (Sha) tidak dapat dilekatkan secara bebas pada semua Jukugo. Pada umumnya Jukugo yang dapat dilekatkan oleh sufiks ~人 (Nin) dan ~者 (Sha) ialah Jukugo yang memiliki makna dasar berupa kegiatan, bidang, peran sosial, atau konsep abstrak yang berkaitan dengan manusia. Misalnya, Jukugo yang mengacu pada

profesi, aktivitas, atau afiliasi sosial cenderung lebih produktif Ketika dilekati oleh sufiks ~人(Nin), seperti pada kata 財界人 (zaikaijin) atau 外国人(gaikokujin). Kebalikannya, Jukugo yang bermakna Tindakan, kebiasaan, atau perilaku tertentu lebih sering dilekati oleh sufiks ~者(Sha), yang memiliki fungsi sebagai penanda pelaku dari suatu perbuatan atau kondisi tertentu, seperti pada kata 常習者 (JoushuuSha). Oleh karena itu, klasifikasi jenis Jukugo dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar untuk menganalisis kecenderungan penggunaan sufiks ~人(Nin) dan ~者(Sha) serta hubungannya dengan perubahan makna yang dihasilkan setelah proses afiksasi.

Perubahan Makna

Perubahan makna merupakan fenomena semantik yang terjadi Ketika suatu bentuk bahasa mengalami pergeseran, perluasan, perubahan, atau pengkhususan makna akibat proses kebahasaan tertentu. Dalam kajian morfosemantik, perubahan makna sering kali muncul akibat langsung dari proses morfologis, yang salah satunya dikhususkan pada penelitian ini adalah afiksasi. Menurut Pateda (2010), perubahan makna dapat terjadi karena adanya penambahan unsur linguistik yang memberikan fungsi atau makna baru terhadap kata dasar.

Dalam penelitian ini, perubahan makna dianalisis melalui penerapan sufiks ~人(Nin) dan ~者(Sha) pada Jukugo. Secara morfosemantik, perubahan kedua sufiks tersebut mengubah makna dasar pada Jukugo yang semula bersifat abstrak, konseptual, atau berorientasi pada aktivitas menjadi makna yang berorientasi pada manusia sebagai pelaku, anggota, atau juga pihak yang terlibat. Misal dari kata 外国 (Gaikoku) yang memiliki makna “ luar negeri ” mengalami perubahan makna setelah dilekati oleh sufiks ~人(Nin) menjadi 外国人 (Gaikokujin) yang bermakna “ orang asing ”. Sufiks ~者(Sha) cenderung menghasilkan makna turunan yang lebih spesifik dan juga fungsional, yaitu merujuk pada pelaku suatu Tindakan, kebiasaan, atau kondisi tertentu. Perubahan makna yang dihasilkan membentuk satuan leksikal baru yang menjadikan perbedaan dari kata dasarnya. Dengan hal tersebut, perubahan makna yang dianalisis dalam penelitian ini tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga gramatikal, karena melibatkan perubahan kategori dan juga fungsi kata. Kajian perubahan makna ini sangatlah penting untuk memahami perbedaan nuansa penggunaan sufiks ~人(Nin) dan ~者(Sha) dalam bahasa Jepang kontemporer.

Proses Morfologi : Afiksasi

Menurut Kridalaksana (2011), afiksasi termasuk dalam proses morfologi umum seperti derivasi dan infleksi, Dimana afiks tidak berdiri sendiri tapi bergantung pada kata dasar. Proses morfologi afiksasi merupakan salah satu dari beberapa proses morfologis yang digunakan untuk membentuk kata-kata baru dalam sebuah bahasa. Ini menyangkut penambahan

imbuhan kata/afiks (seperti awalan, akhiran, atau infiks) ke dalam kata dasar sehingga menghasilkan kata baru dengan makna atau bentuk yang berbeda. Proses afiksasi adalah salah satu cara yang paling produktif dalam banyak bahasa untuk membentuk kata-kata baru dengan memanipulasi morfem, yang merupakan unit makna terkecil dalam bahasa. Dengan menggunakan afiksasi, penutur bahasa dapat menciptakan variasi kata-kata dengan mudah, memperluas kosakata dan ekspresi dalam bahasa tersebut. Penelitian ini memiliki fokus pada hal ini yaitu pada sufiks. Sufiks yaitu morfem terikat yang dilekatkan pada bagian akhir kata dasar untuk membentuk leksem baru. Menurut Timothy J. Vance (1993) dalam bukunya “Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang” tercantum bahwa dalam bahasa Jepang adalah akhiran yang digunakan mengacu pada kata dasarnya. Dalam kebanyakan kasus kata dasarnya ialah sebuah perbuatan atau kegiatan dan apabila ditambah oleh sufiks maka makna yang terdapat dari sebuah kegiatan tadi menjadi pelaku kegiatan tersebut. Dengan ada sedikit tambahan oleh sufiks yang melekat pada sebuah morfem mampu untuk mengubah keseluruhan makna yang ada pada sebuah kata. Secara morfologis, proses sufiksasi dapat dirumuskan sebagai berikut : Bentuk dasar (Nihongo) + Sufiks => leksem yang memiliki makna berbeda

Dalam banyak kasus, sufiks berfungsi sebagai pembentuk nomina. Berbeda dengan prefix yang umumnya mengubah atau memodifikasi makna leksikal. Sufiks seringkali menentukan kategori atau klasifikasi gramatikal akhir suatu kata serta memberikan spesifikasi makna tertentu. Sufiks ini adalah yang menjadi fokus utama peneliti dalam penelitian ini khususnya pada kanji 人(Nin) dan 者(Sha). Keduanya merupakan sufiks yang berfungsi memberikan nomina yang merujuk pada pelaku, pihak, maupun individu yang terkait dengan suatu konsep. Contohnya adalah pada kata dasar 常習 yang memiliki arti ketagihan jika diberi imbuhan 者(Sha) menjadi 常習者 berubah menjadi “pecandu” yang merupakan pelaku dari kegiatan ketagihan. Lalu contoh yang lainnya adalah 財界 (Zaikai) yang memiliki arti dunia keuangan, yang apabila dilekati oleh sufiks 人(Nin) maka akan menjadi 財界人 (Zaikaijin) yang memiliki arti ahli keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, metode ini memberikan pendekatan yang mendalam dan juga kompleks untuk memahami fenomena dan konteks yang mendetail, dengan fokus pada pengungkapan dan interpretasi dari perspektif penulis. Melalui penelitian ini kami bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan sufiks 人(Nin) dan 者(Sha) pada Jukugo yang melekat. Penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan fakta - fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur – penuturnya, sehingga yang hasil yang muncul atau yang

dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1982:62). Dan agar sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh peneliti, maka penulis melakukan tiga tahap dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Alasan penggunaan pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai fokus penelitian pada penggunaan dua sufiks yang memiliki kemiripan yaitu 人 (Nin) dan 者 (Sha).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka catat. Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa secara sinkronis (Subroto, 1992:42). Dalam penelitian ini, sumber tertulis tersebut berupa koran dan media berita daring berbahasa Jepang yang dapat diakses secara digital. Setelah data diperoleh melalui teknik pustaka, tahap selanjutnya adalah penerapan teknik catat, yaitu kegiatan pencatatan data yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sudaryanto, 1993:135). Data yang dicatat berupa satuan bahasa yang relevan dengan objek penelitian, yaitu Jukugo yang mengandung sufiks -Nin (～人) dan -Sha (～者) yang ditemukan dalam teks berita. Teknik pustaka catat dalam penelitian ini diterapkan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi sumber data, yaitu menelusuri dan menentukan koran daring berbahasa Jepang, seperti NHK News, Asahi Shimbun, serta media berita daring lainnya, yang memuat penggunaan Jukugo dengan sufiks -Nin dan -Sha. Tahap kedua adalah seleksi data, yaitu memilih artikel berita yang sesuai dengan batasan masalah penelitian. Tahap ketiga adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan mengunduh artikel atau melakukan tangkapan layar (screenshot) terhadap berita digital, kemudian menyimpannya dalam basis data yang terorganisir. Penggunaan dokumentasi digital sebagai bagian dari teknik pengumpulan data dipilih karena relevan dengan jenis data penelitian, yaitu koran berbahasa Jepang dalam format daring. Selain itu, dokumentasi digital memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara efisien dalam jumlah tertentu melalui perangkat digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Penggunaan perangkat lunak bantu analisis teks juga mendukung peningkatan akurasi dan konsistensi dalam proses pengkodean serta analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik Analisis Tematik (Thematic Analysis Technnique). Dalam bukunya yang berjudul "Successful Qualitative Research : A Practical Guide for Beginners" Menurut Virginia Braun dan Victoria Clarke (2013) mendefinisikan bahwa Teknik analisis tematik adalah metode yang digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data kualitatif. Metode ini meminjamkan dirinya untuk memberikan interpretasi rinci dari berbagai aspek topik penelitian. Oleh karena

itu dapat ditekankan bahwa analisis tematik adalah proses berulang yang melibatkan pengkodean data, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan, dan menamai tema, lalu dicantumkan pada laporan atau pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari artikel berita berbahasa Jepang yang diterbitkan pada periode Januari hingga April 2026 dan bersumber dari NHK News, Asahi Shinbun, serta Sankei Shinbun. Ketiga media tersebut dipilih karena memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta menyajikan penggunaan bahasa Jepang yang autentik, aktual, dan sesuai dengan ragam bahasa formal. Selain itu, keberagaman topik yang dimuat, seperti politik, sosial, ekonomi, olahraga, dan budaya, memungkinkan diperolehnya data yang representatif untuk menggambarkan penggunaan sufiks dalam berbagai konteks kebahasaan. Data yang dikumpulkan berupa jukugo (熟語) yang mengandung sufiks ～人 (-nin) dan ～者 (-sha). Setiap data diambil beserta konteks kalimatnya untuk mempertahankan makna asli sehingga analisis morfosemantik dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada struktur pembentukan kata, tetapi juga mempertimbangkan fungsi serta makna yang muncul dalam konteks penggunaannya. Berdasarkan proses pengumpulan data, diperoleh sebanyak 30 data yang terdiri atas 15 data dengan sufiks ～人 (-nin) dan 15 data dengan sufiks ～者 (-sha). Seluruh data kemudian dicatat, diseleksi, dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap seleksi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap data benar-benar menunjukkan proses afiksasi sufiks ～人 dan ～者 sehingga relevan dengan objek penelitian. Tahap berikutnya adalah mengklasifikasikan data berdasarkan kategori makna jukugo yang terbentuk setelah proses afiksasi. Hasil klasifikasi menunjukkan enam kategori utama, yaitu (1) identitas atau kelompok, (2) numeralia, (3) relasi dan peran sosial, (4) pelaku tindakan, (5) profesi, dan (6) status. Klasifikasi tersebut menjadi dasar dalam menganalisis kecenderungan penggunaan kedua sufiks serta hubungan antara struktur pembentukan kata dengan makna yang dihasilkan. Selain itu, setiap data dianalisis berdasarkan hubungan antara kata dasar dan sufiks yang melekat padanya untuk mengidentifikasi pengaruh proses afiksasi terhadap pembentukan makna. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir berupa makna, tetapi juga pada mekanisme pembentukan katanya. Untuk mempermudah penyajian hasil penelitian, seluruh data disusun dalam bentuk tabel yang memuat kalimat sumber, bentuk jukugo, jenis sufiks, makna, kategori jukugo, serta sumber data. Penyajian tersebut bertujuan memberikan gambaran yang sistematis mengenai distribusi data sekaligus memudahkan pembaca memahami pola penggunaan sufiks ～人 (-nin) dan ～者 (-sha) dalam bahasa Jepang kontemporer. Deskripsi

data ini juga menjadi landasan awal sebelum pembahasan analisis morfosemantik dilakukan secara lebih mendalam. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diseleksi, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan jukugo yang mengandung sufiks ~人 (-nin) dan ~者 (-sha) berdasarkan kesamaan makna yang dihasilkan. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pembentukan makna serta kecenderungan penggunaan kedua sufiks tersebut dalam bahasa Jepang. Pada bagian ini ditampilkan hasil klasifikasi berdasarkan kategori jukugo yang diperoleh. Distribusi data pada masing-masing kategori disajikan pada Tabel dibawah ini :

No	Klasifikasi/Kategori	Jumlah data
1	Identitas / Kelompok	3
2	Numeralia	10
3	Relasi dan Peran Sosial	3
4	Pelaku Tindakan	5
5	Profesi	4
6	Status	5
Total		30

Berdasarkan tabel distribusi data di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan sufiks ~人 (-Nin) didominasi oleh kategori numeralia (jumlah), yang menunjukkan bahwa sufiks tersebut sering digunakan untuk menyatakan jumlah individu dalam konteks berita. Sementara itu, sufiks ~者 (-Sha) lebih banyak digunakan dalam kategori pelaku tindakan dan profesi, yang menunjukkan bahwa sufiks ini cenderung berfungsi sebagai penanda individu yang melakukan suatu aktivitas atau memiliki peran tertentu dalam masyarakat. Distribusi ini menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan penggunaan antara sufiks ~人 dan ~者, yang selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut pada bagian analisis data.

Klasifikasi Jukugo

a. Kategori Identitas

ditemukan penggalan kalimat sebagai berikut :

人手不足を背景に外国人の受け入れが続く現実を踏まえ。

Penggalan kalimat tersebut menjelaskan kondisi kekurangan tenaga kerja di Jepang yang mendorong berlangsungnya penerimaan tenaga kerja asing secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, kata 外国人 digunakan untuk menyebut individu yang berasal dari negara lain dan ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja di Jepang.

Secara morfosemantik, kata 外国人 terbentuk dari gabungan kata 外国 (gaikoku) yang berarti “negara asing” atau “luar negeri” dengan sufiks Nin (~人) yang bermakna “orang”. Penggabungan unsur tersebut menghasilkan makna baru yang mengacu pada identitas seseorang berdasarkan asal negaranya. Dengan demikian, sufiks Nin (~人) memiliki fungsi sebagai

pembentuk nomina yang menunjukkan identitas manusia berdasarkan latar kebangsaan atau asal wilayah tertentu.

Dalam konteks kalimat tersebut, kata 外国人 tidak hanya memiliki arti leksikal sebagai “orang asing”, tetapi juga mengandung makna sosial yang merujuk pada kelompok tenaga kerja asing di Jepang. Makna tersebut mengalami perluasan karena penggunaannya berkaitan dengan persoalan sosial dan kebijakan ketenagakerjaan. Oleh sebab itu, makna kata 外国人 dalam kalimat ini tidak hanya menunjukkan identitas kebangsaan, tetapi juga menggambarkan peran sosial kelompok tersebut dalam masyarakat Jepang.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 1

Berdasarkan hasil analisis morfosemantik, dapat disimpulkan bahwa sufiks Nin (~人) pada kata 外国人 berfungsi membentuk identitas individu berdasarkan asal negara atau wilayahnya. Dalam konteks penggunaannya, kata tersebut mengalami perluasan makna karena tidak hanya merujuk pada “orang asing”, tetapi juga pada kelompok tenaga kerja asing yang berperan dalam mengatasi kekurangan tenaga kerja di Jepang. Dengan demikian, penggunaan sufiks Nin (~人) pada kata 外国人 menunjukkan adanya hubungan antara proses pembentukan kata dengan makna sosial yang muncul sesuai konteks penggunaannya.

b. Kategori Numeralia

Kalimat ini ditemukan dalam potongan artikel berita diatas :

2025 年 4 月にはライン部長 100 人を「コンプライアンスオフィサー」に任命。

HASIL ANALISIS DATA 1

Penggalan kalimat tersebut membahas kebijakan sebuah perusahaan dalam menunjuk sejumlah individu ke posisi tertentu sebagai “compliance officer”. Dalam konteks tersebut, frasa ライン部長 100 人 digunakan untuk menunjukkan jumlah individu yang ditetapkan dalam kebijakan perusahaan tersebut.

Secara morfosemantik, kata 100 人 terbentuk dari angka 100 (hyaku) dan sufiks Nin (~人) yang digunakan sebagai penanda jumlah orang. Berbeda dengan penggunaan sufiks Nin (~人) pada data sebelumnya yang berfungsi membentuk identitas individu atau kelompok, pada data ini sufiks Nin (~人) berfungsi sebagai klasifikator numeralia untuk menghitung manusia. Oleh karena itu, proses pembentukannya tidak menghasilkan perubahan makna identitas, melainkan membentuk makna kuantitatif yang menunjukkan jumlah individu secara spesifik.

Dalam konteks kalimat tersebut, penggunaan kata 100 人 menunjukkan makna kuantitatif yang jelas dan konkret, yaitu jumlah individu yang ditunjuk dalam suatu kebijakan organisasi. Dalam wacana jurnalistik, penyebutan jumlah tersebut berfungsi memberikan informasi yang lebih rinci dan faktual sehingga dapat meningkatkan kejelasan serta kredibilitas informasi bagi

pembaca. Dengan demikian, makna yang dihasilkan tidak hanya menunjukkan jumlah orang secara literal, tetapi juga memiliki fungsi informatif dalam konteks pemberitaan.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 1

Berdasarkan hasil analisis morfosemantik, dapat disimpulkan bahwa sufiks Nin (～人) pada kata 100 人 berfungsi sebagai klasifikator numeralia yang digunakan untuk menyatakan jumlah individu. Dalam konteks kalimat, kata tersebut menunjukkan makna kuantitatif yang bersifat konkret dan informatif terkait jumlah individu yang terlibat dalam suatu kebijakan perusahaan. Dengan demikian, penggunaan sufiks Nin (～人) pada kategori numeralia memperlihatkan fungsi gramatikal sebagai penanda jumlah manusia dalam bahasa Jepang.

c. Kategori Peran dan Relasi Sosial

Kalimat ini ditemukan pada potongan artikel berita diatas :

地元の友人や支持者が同氏について、比較的年齢が高くて賢い「関西おばさん」と評しているとした。

HASIL ANALISIS DATA 1

Kalimat pada data ini membahas pandangan masyarakat terhadap seorang tokoh politik, di mana opini yang muncul tidak hanya berasal dari para pendukung, tetapi juga dari individu yang memiliki hubungan personal dengan tokoh tersebut. Dalam konteks tersebut, kata 友人 (yuujin) digunakan untuk merujuk pada individu yang mempunyai hubungan sosial dan kedekatan pribadi.

Secara morfosemantik, kata 友人 tersusun atas unsur 友 (tomo) yang berarti “teman” dan 人 (jin/nin) yang bermakna “orang”. Akan tetapi, berbeda dengan bentuk seperti 外国人 (gaikokujin) atau 日本人 (nihonjin) yang menunjukkan proses afiksasi produktif, kata 友人 termasuk bentuk leksikal tetap yang telah mengalami pembekuan makna. Oleh sebab itu, unsur 人 pada kata tersebut tidak sepenuhnya berfungsi sebagai sufiks produktif pembentuk identitas tertentu, melainkan telah menjadi bagian dari satuan kosakata yang utuh dalam bahasa Jepang. Meskipun demikian, unsur 人 tetap mempertahankan makna dasarnya yang merujuk pada manusia atau individu.

Dalam konteks kalimat, penggunaan kata 友人 menunjukkan hubungan interpersonal yang bersifat dekat dan personal. Kata tersebut digunakan untuk merujuk pada individu yang memiliki kedekatan emosional maupun sosial dengan tokoh yang dibahas. Penggunaan kata 友人 juga memperlihatkan perbedaan makna dengan kata 支持者 (shijisha) yang lebih menekankan hubungan berdasarkan dukungan atau posisi politik. Dalam wacana jurnalistik, penggunaan kata 友人 memiliki fungsi penting karena mampu menghadirkan sudut pandang yang lebih personal dan humanis terhadap suatu peristiwa. Selain itu, penggunaan kata 友人 yang berdampingan dengan 支持者 dalam kalimat yang sama menunjukkan adanya

perbedaan jenis relasi sosial, yaitu hubungan personal dan hubungan berbasis dukungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam bahasa Jepang untuk merujuk pada “orang” dipengaruhi oleh hubungan sosial yang ingin ditampilkan dalam konteks tertentu.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 1

Berdasarkan hasil analisis morfosemantik, dapat disimpulkan bahwa kata 友人 (yuujin) merepresentasikan hubungan sosial yang bersifat personal dan informal. Unsur 人 pada kata tersebut tidak lagi berfungsi sebagai sufiks produktif, melainkan telah menjadi bagian dari bentuk leksikal tetap dalam bahasa Jepang. Namun demikian, unsur 人 tetap mempertahankan makna dasar yang merujuk pada manusia atau individu. Dalam konteks jurnalistik, penggunaan kata 友人 berfungsi memperkuat perspektif sosial dalam penyampaian informasi melalui penekanan pada hubungan personal antarindividu.

d. Kategori Pelaku Tindakan

Kalimat berikut ditemukan pada berita diatas :

地元の友人や支持者が同氏について、比較的年齢が高くて賢い「関西おばさん」と評しているとした。

HASIL ANALISIS DATA 1

Kalimat tersebut membahas pandangan masyarakat terhadap seorang tokoh politik, di mana pendapat yang muncul berasal dari berbagai kelompok sosial, termasuk individu yang memiliki hubungan interpersonal seperti 友人 (yuujin) maupun individu yang memberikan dukungan seperti 支持者 (shijisha). Dalam konteks tersebut, kata 支持者 digunakan untuk merujuk pada individu yang secara aktif mendukung tokoh yang dibahas dalam berita.

Secara morfosemantik, kata 支持者 terbentuk dari kata dasar 支持 (shiji) yang berarti “dukungan” atau “mendukung” dan sufiks Sha (～者) yang merujuk pada pelaku suatu tindakan. Proses pembentukan tersebut menghasilkan makna “orang yang memberikan dukungan”. Dalam hal ini, sufiks Sha (～者) berfungsi membentuk nomina yang menunjukkan individu sebagai pelaku dari suatu aktivitas tertentu.

Dalam konteks kalimat, penggunaan kata 支持者 menunjukkan individu yang memiliki peran aktif dalam suatu tindakan sosial, yaitu memberikan dukungan kepada seorang tokoh politik. Berbeda dengan kata 友人 (yuujin) yang menunjukkan hubungan personal tanpa menonjolkan aktivitas tertentu, kata 支持者 lebih menekankan tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu tersebut. Dalam wacana jurnalistik, penggunaan kata ini berfungsi mengidentifikasi kelompok sosial berdasarkan perannya dalam suatu peristiwa, khususnya dalam konteks politik. Penyebutan 支持者 membantu pembaca memahami adanya kelompok masyarakat yang secara aktif terlibat dalam memberikan dukungan terhadap pihak tertentu. Selain itu, penggunaan kata 支持者 yang berdampingan

dengan kata 友人 dalam kalimat yang sama menunjukkan adanya perbedaan antara hubungan sosial yang bersifat personal dan peran individu sebagai pelaku tindakan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sufiks Sha (~者) memiliki fungsi khusus sebagai penanda pelaku aktivitas, berbeda dengan sufiks Nin (~人) yang umumnya digunakan untuk menunjukkan identitas individu atau kelompok.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 1

Berdasarkan hasil analisis morfosemantik, dapat disimpulkan bahwa sufiks Sha (~者) pada kata 支持者 berfungsi sebagai penanda pelaku tindakan, yaitu individu yang melakukan aktivitas mendukung. Dalam konteks kalimat, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan peran aktif individu dalam dinamika sosial dan politik. Dengan demikian, penggunaan sufiks Sha (~者) menunjukkan makna yang berorientasi pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam konteks tertentu.

e. Kategori Profesi

Kalimat berikut ditemukan pada artikel berita diatas :

大村秀章知事は 9 日の記者会見で「世界中注目を集めるビッグプロジェクト。開催(かいさい)機運を一層高めながら全力で取り組む」と述べた。

HASIL ANALISIS DATA 1

Kalimat tersebut membahas pernyataan seorang pejabat dalam sebuah konferensi pers mengenai pelaksanaan suatu proyek yang mendapat perhatian internasional. Dalam konteks tersebut, kata 記者 (kisha) muncul dalam bentuk 記者会見 (kisha kaiken) yang merujuk pada kegiatan komunikasi resmi antara pejabat dan wartawan sebagai sarana penyampaian informasi kepada publik.

Secara morfosemantik, kata 記者 terbentuk dari unsur 記 (ki) yang berkaitan dengan aktivitas mencatat atau melaporkan dan sufiks Sha (~者) yang menunjukkan pelaku suatu aktivitas. Proses pembentukan tersebut menghasilkan makna “orang yang melaporkan”, yang dalam penggunaan umum merujuk pada “wartawan” atau “reporter”. Dalam hal ini, sufiks Sha (~者) berfungsi membentuk nomina yang menunjukkan individu berdasarkan profesi atau bidang pekerjaan tertentu.

Dalam konteks 記者会見, kata 記者 tidak hanya merujuk pada individu yang melakukan aktivitas pelaporan, tetapi juga menunjukkan identitas profesional yang memiliki peran tetap dalam proses penyebaran informasi kepada masyarakat. Makna yang dihasilkan tidak lagi sekadar menunjukkan pelaku tindakan sesaat, melainkan profesi yang memiliki fungsi sosial dan institusional. Pada wacana jurnalistik, penggunaan kata 記者 berfungsi menunjukkan pihak yang menjadi penghubung antara sumber informasi dan publik. Selain itu, penggunaan bentuk majemuk 記者会見 memperlihatkan bahwa kata 記者 telah menjadi bagian dari istilah institusional yang berkaitan dengan

kegiatan profesional dalam dunia jurnalistik. Hal ini menunjukkan bahwa sufiks Sha (~者) dapat membentuk istilah yang tidak hanya merujuk pada pelaku tindakan, tetapi juga pada identitas profesi yang diakui secara sosial.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 1

Berdasarkan hasil analisis morfosemantik, dapat disimpulkan bahwa sufiks Sha (~者) pada kata 記者 berfungsi sebagai penanda profesi, yaitu individu yang memiliki peran tetap dalam bidang jurnalistik. Dalam konteks kalimat, kata 記者 tidak hanya menunjukkan pelaku aktivitas melaporkan berita, tetapi juga merepresentasikan profesi yang memiliki fungsi penting dalam sistem komunikasi publik. Dengan demikian, makna yang dihasilkan menunjukkan hubungan antara pembentukan kata melalui sufiks Sha (~者) dan identitas profesional yang melekat pada individu dalam suatu institusi sosial.

f. Kategori Status

Kalimat ini ditemukan pada potongan artikel berita diatas :

従来のリベラルが訴えてきた高齢者らへの「弱者支援」よりも。

HASIL ANALISIS DATA 1

Kalimat tersebut membahas pendekatan kebijakan sosial yang ditujukan kepada kelompok tertentu dalam masyarakat. Dalam konteks tersebut, kata 高齢者 (koureisha) digunakan untuk merujuk pada individu yang termasuk dalam kelompok usia lanjut dan diposisikan sebagai sasaran kebijakan sosial.

Secara morfosemantik, kata 高齢者 terbentuk dari kata dasar 高齢 (kourei) yang berarti “usia lanjut” dan sufiks Sha (~者) yang menunjukkan individu dengan kondisi atau karakteristik tertentu. Proses pembentukan tersebut menghasilkan makna “orang yang berusia lanjut” atau “lansia”. Dalam hal ini, sufiks Sha (~者) berfungsi membentuk nomina yang menunjukkan individu berdasarkan status atau kondisi tertentu, yaitu usia lanjut.

Dalam konteks kalimat, penggunaan kata 高齢者 menunjukkan individu yang dikategorikan berdasarkan karakteristik demografis berupa usia. Kata tersebut tidak menunjukkan tindakan maupun profesi tertentu, melainkan kondisi yang melekat pada individu secara alami. Dalam wacana jurnalistik, penggunaan kata 高齢者 berfungsi mengelompokkan individu ke dalam kategori sosial yang relevan dengan pembahasan kebijakan publik. Penyebutan 高齢者 dalam frasa 「弱者支援」 menunjukkan bahwa kelompok tersebut direpresentasikan sebagai kelompok sosial yang membutuhkan perhatian dan perlindungan dalam kebijakan sosial. Selain itu, penggunaan kata 高齢者 juga menunjukkan makna kolektif karena merujuk pada kelompok masyarakat secara umum, bukan hanya individu tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa sufiks Sha (~者) dapat digunakan untuk membentuk kategori sosial berdasarkan kondisi tertentu dalam masyarakat.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 1

Berdasarkan hasil analisis morfosemantik, dapat disimpulkan bahwa sufiks Sha (～者) pada kata 高齢者 berfungsi sebagai penanda status atau kondisi individu, yaitu individu yang berada pada usia lanjut. Dalam konteks kalimat, kata tersebut digunakan sebagai penanda kategori sosial yang berkaitan dengan isu kebijakan publik dan perlindungan sosial. Dengan demikian, penggunaan sufiks Sha (～者) menunjukkan pembentukan makna yang berorientasi pada kondisi sosial dan demografis individu dalam masyarakat.

Pola Pembentukan Kata

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah diklasifikasikan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa pembentukan Jukugo yang mengandung sufiks ～人 (Nin) dan ～者 (Sha) tidaklah terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang sistematis. Pola ini terlihat dari kecenderungan jenis kata dasar yang dilekati oleh masing – masing sufiks serta makna yang dihasilkan dalam setiap penggunaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sufiks ～人 (-nin) cenderung digunakan pada kata dasar yang berkaitan dengan identitas, kelompok, relasi sosial, serta jumlah manusia. Sementara itu, sufiks ～者 (-sha) lebih banyak digunakan pada kata dasar yang berkaitan dengan aktivitas, tindakan, profesi, dan status tertentu. Pola tersebut menunjukkan bahwa setiap sufiks memiliki kecenderungan penggunaan dan makna yang berbeda dalam pembentukan jukugo.

Berdasarkan kecenderungan tersebut, pembentukan Jukugo dengan sufiks ～人 (Nin) dan ～者 (Sha) menunjukkan pola tertentu yang dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut :

1. Pola Pembentukan dengan sufiks ～人 (Nin)

Sufiks ～人 (Nin) cenderung dilekatkan pada kata dasar yang menunjukkan tempat, kelompok, maupun angka. Pola pembentukannya dirumuskan sebagai berikut :

{Nomina (Tempat / Negara)} + 人 (Nin) □ “Orang dari / anggota kelompok”

Contoh :

外国 (Gaikoku) + 人 (Nin) = 外国人 (Gaikokujin)
“Orang Asing”

日本 (Nihon) + 人 (Nin) = 日本人 (Nihonjin)
“Orang Jepang”

{Numeralia} + 人 (Nin) = “Jumlah Orang”

Contoh :

100 + 人 (Nin) = 100 人 (HyakuNin) “100 Orang”

2 + 人 (Nin) = 2 人 (Futari) “2 orang”

{Nomina (Peran / Relasi Sosial)} + 人 (Nin) =
“Orang dalam hubungan / Peran tertentu”

Contoh :

友 (Tomo) + 人 (Nin) □ 友人 (Yuujin) “Teman dekat”

開票立会 (Kaihyou Tachiai) + 人 (Nin) □ 開票立会人 (Kaihyou Tachiaijin) “Pengamat penghitungan suara”

Dalam pola ini, sufiks ～人 (Nin) tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas dan jumlah, tetapi juga dapat menunjukkan relasi interpersonal maupun peran sosial dalam konteks tertentu. Namun juga terdapat beberapa bentuk seperti 友人 (Yuujin) dan juga 他人 (Tanin), kata tersebut telah mengalami pembekuan makna, sehingga tidak sepenuhnya menunjukkan proses afiksasi yang produktif.

2. Pola Pembentukan dengan sufiks ～者 (Sha)

Sufiks ～者 (Sha) cenderung dilekatkan pada kata dasar yang menunjukkan aktivitas, tindakan, maupun kondisi. Pola pembentukannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

{Verba / Nomina Verba} + 者 (Sha) = “Orang yang melakukan tindakan”

Contoh :

支持 (Shiji) + 者 (Sha) = 支持者 (ShijiSha) “Orang yang mendukung”

視聽 (Shichou) + 者 (Sha) = 視聽者 (ShichouSha) “Orang yang menonton”

{Bidang / Aktivitas} + 者 (Sha) = “Profesi / ahli”

Contoh :

研究 (Kenkyuu) + 者 (Sha) = 研究者 (KenkyuuSha) “Peneliti”

記 (Shirusu) + 者 (Sha) = 記者 (KiSha)
“Reporter / Wartawan”

{Kondisi / Hasil} + 者 (Sha) = “Orang dengan status tertentu”

Contoh :

高齢 (Kourei) + 者 (Sha) = 高齢者 (KoureiSha) “Orang lansia”

当選 (Tousen) + 者 (Sha) = 当選者 (TousenSha) “Orang terpilih”

Dalam pola ini, sufiks ～者 (Sha) memiliki fungsi sebagai penanda individu yang memiliki peran aktif, profesi, atau dengan status tertentu dalam suatu konteks.

3. Perbandingan Pola ～人 (Nin) dan ～者 (Sha)

Perbandingan pola – pola di atas, dapat dirumuskan bahwa perbedaannya adalah sebagai berikut :

～人 (Nin) = bersifat identifikatif dan kuantitatif

(identitas, kelompok, jumlah, relasi sosial, dan peran sosial)

～者 (Sha) = bersifat agentif dan fungsional
(pelaku, profesi, status)

Dengan demikian, pola pembentukan kata menunjukkan bahwa sufiks ~人 (Nin) dan ~者 (Sha) memiliki kegunaan yang berbeda dalam membentuk makna, meskipun keduanya sama - sama merujuk pada manusia. Perbedaan ini menunjukkan adanya sistem pembentukan kata yang terstruktur dalam bahasa Jepang, dimana setiap sufiks memiliki kecenderungan penggunaan yang spesifik.

Perubahan Makna

Berdasarkan hasil analisis, proses afiksasi dengan sufiks ~人 (Nin) dan juga ~者 (Sha) tidak hanya membentuk kata baru secara morfologis, tetapi juga menyebabkan terjadinya perubahan makna dari kata dasarnya. Perubahan makna ini dapat dilihat dari pergeseran fungsi dan referensi kata sebelum dan sesudah mengalami proses afiksasi oleh sufiks ~人 (Nin) dan ~者 (Sha).

Secara umum, perubahan makna yang terjadi meliputi perubahan dari konsep abstrak ataupun non manusia menjadi referensi manusia, serta perubahan dari makna umum menjadi makna yang lebih spesifik dengan konteks sosial.

1. Perubahan makna pada kata yang dilekati sufiks ~人 (Nin)

Pada sufiks ~人 (Nin) perubahan makna yang paling sering dijumpai adalah perubahan dari yang awalnya memiliki konsep non - manusia lalu menjadi sebuah konsep manusia sebagai anggota kelompok atau jumlah tertentu setelah dilekati oleh sufiks ~人 (Nin).

Contoh :

外国 (Gaikoku) = Luar Negeri (Tempat)

Lalu diimbui dengan sufiks ~人 (Nin)

外国人 (Gaikokujin) = Orang Asing (Manusia)

Pada contoh tersebut, terjadi perubahan makna dari konsep tempat menjadi individu yang berasal dari tempat tersebut. Perubahan ini dapat disebut sebagai perubahan referensial, yaitu dari lokasi menjadi manusia. Selain itu, pada numeralia :

100 (Hyaku) = Seratus (Angka)

Lalu diimbui dengan sufiks ~人 (Nin)

100人 (HyakuNin) = Seratus Orang (Jumlah orang)

Terjadi perubahan makna dari makna kuantitatif umum menjadi makna kuantitatif khusus diperuntukkan menunjukkan jumlah manusia. Dalam hal ini, sufiks ~人 (Nin) berfungsi sebagai pembatas makna, sehingga angka menjadi lebih spesifik menjelaskan mengenai konsep jumlah manusia.

Pada peran dan relasi sosial :

友 (Tomo) = Teman (Konsep hubungan)

Lalu diimbui dengan sufiks ~人 (Nin)

友人 (Yuujin) = Teman (Individu dalam relasi sosial)

Contoh lainnya yaitu :

開票立会 (Kaihyoutachiai) = Kegiatan pengawasan penghitungan suara

Lalu diimbui dengan sufiks ~人 (Nin)

開票立会人 (Kaihyoutachiaijin) = Orang yang berperan sebagai pengamat penghitungan suara

Pada contoh 友人 (Yuujin), perubahan makna menunjukkan pergeseran dari konsep hubungan menjadi individu yang terlibat dalam relasi tersebut. Namun, bentuk ini telah mengalami pembekuan makna, sehingga proses afiksasi tidak lagi sepenuhnya produktif.

Sementara itu pada contoh 開票立会人 (Kaihyoutachiaijin), terjadi perubahan makna yang awalnya berkonsep pada aktivitas atau peristiwa menjadi individu yang memiliki peran dalam aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sufiks ~人 (Nin) juga dapat menghasilkan peran sosial, meskipun penggunaannya tidak seproduktif ~者 (Sha).

2. Perubahan makna pada kata yang dilekati sufiks ~人 (Nin)

Pada sufiks ~者 (Sha), perubahan makna yang terjadi lebih kompleks dan bersifat fungsional.

contoh pada perubahan makna menjadi pelaku tindakan :

支持 (Shiji) = Dukungan (Konsep)

Setelah dilekati oleh sufiks ~者 (Sha)

支持者 (ShijiSha) = Pendukung (pelaku tindakan)

Terjadi perubahan yang awalnya merupakan konsep tindakan menjadi pelaku tindakan (agent).

Pada perubahan makna profesi :

研究 (Kenkyuu) = Penelitian (aktivitas)

Setelah dilekati oleh sufiks ~者 (Sha)

研究者 (KenkyuuSha) = Peneliti (Profesi)

Pada contoh ini terjadi perubahan yang awalnya merupakan aktivitas menjadi identitas profesional (spesialisasi). Perubahan makna ini menunjukkan adanya spesialisasi makna, yaitu dari aktivitas umum menjadi profesi yang lebih ke spesifik dan tetap.

Contoh pada perubahan makna menjadi status :

当選 (Tousen) = Terpilih (Hasil)

Setelah dilekati oleh sufiks ~者 (Sha)

当選者 (TousenSha) = Orang yang terpilih (Status)

Pada contoh ini, perubahan makna menunjukkan pergeseran dari hasil suatu proses menjadi individu yang memiliki status tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ~者 (Sha) dapat mengubah makna menjadi representasi individu berdasarkan posisi sosialnya.

3. Perbandingan perubahan makna ~人 (Nin) dan ~者 (Sha)

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaannya adalah sebagai berikut :

Sufiks ~人 (Nin) cenderung menghasilkan perubahan makna yang referensial dan umum, yaitu dari konsep non manusia menjadi manusia sebagai kelompok atau jumlah tertentu

Sufiks ~者 (Sha) menghasilkan perubahan makna yang bersifat agentif dan spesifik, yaitu dari aktivitas menjadi individu yang memiliki peran, profesi, atau status tertentu.

Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada arah perubahan makna, di mana ~人 (Nin) lebih menekankan pada identifikasi manusia secara umum, sedangkan ~者 (Sha) menekankan pada fungsi, peran, profesi, dan juga status individu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penggunaan sufiks ~人 (Nin) dan ~者 (Sha) dalam Jukugo yang diperoleh dari koran bahasa Jepang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut juga demi mendapatkan jawaban dari rumusan masalah pada bab 1. Pertama, berdasarkan klasifikasi data, ditemukan bahwa penggunaan sufiks ~人 (Nin) dan ~者 (Sha) dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori makna, yaitu identitas atau kelompok, numeralia atau jumlah, relasi dan peran sosial, pelaku tindakan, profesi, serta status. Sufiks ~人 (Nin) cenderung muncul pada kategori identitas atau kelompok, numeralia, serta relasi dan peran sosial, sedangkan pada sufiks ~者 (Sha) lebih dominan pada kategori pelaku tindakan, profesi, dan juga status. Kedua, berdasarkan pola pembentukan kata, sufiks ~人 (Nin) dan ~者 (Sha) menunjukkan perbedaan dalam jenis kata dasar yang dilekatkan. Sufiks ~人 (Nin) umumnya dilekatkan pada nomina seperti nama tempat, kelompok, dan numeralia, sehingga menghasilkan makna yang bersifat identifikatif dan kuantitatif. Sementara itu, sufiks ~者 (Sha) lebih dominan dilekatkan pada kata dasar yang berkaitan dengan aktivitas atau tindakan, maupun kondisi, sehingga menghasilkan makna yang bersifat agentif dan fungsional. Ketiga, berdasarkan analisis perubahan makna, ditemukan bahwa proses afiksasi dengan sufiks ~人 (Nin) dan ~者 (Sha) menyebabkan terjadinya pergeseran makna dari kata dasar menjadi makna yang merujuk pada manusia. Sufiks ~人 (Nin) cenderung menghasilkan perubahan makna yang bersifat umum, seperti dari konsep tempat atau angka menjadi individu sebagai anggota kelompok atau jumlah tertentu. Selain itu, ~人 (Nin) juga dapat menunjukkan relasi dan peran sosial, meskipun penggunaannya tidak seproduktif sufiks ~者 (Sha). Disisi lain, sufiks ~者 (Sha) menghasilkan perubahan makna yang lebih spesifik, yaitu dari konsep tindakan atau kondisi menjadi individu yang memiliki posisi tertentu, baik sebagai pelaku tindakan, profesi, maupun status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sufiks ~者 (Sha) memiliki tingkat fleksibilitas makna yang lebih tinggi dibandingkan ~人 (Nin). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua sufiks tersebut sama - sama memiliki kegunaan atau fungsi untuk merujuk pada manusia, terdapat perbedaan yang jelas dalam pola pembentukan dan perubahan makna yang

dihasilkan. Sufiks ~人 (Nin) lebih bersifat umum dan identifikatif, sedangkan sufiks ~者 (Sha) lebih bersifat spesifik dan fungsional dalam menunjukkan peran individu dalam konteks sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan tidak hanya membahas kedua sufiks ~人 (Nin) dan ~者 (Sha), tetapi juga sufiks lain dalam bahasa Jepang yang memiliki arti serupa yaitu untuk merujuk pada penggunaan manusia atau orang, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sistem afiksasi dalam linguistik bahasa Jepang. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan data dari koran berbahasa Jepang, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber data lain, seperti novel, percakapan sehari – hari, atau media sosial, untuk melihat variasi penggunaan sufiks dalam konteks yang lebih luas. Ketiga, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek pragmatik atau analisis wacana secara lebih mendalam untuk melihat bagaimana penggunaan sufiks ~人 (Nin) dan ~者 (Sha) dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan idelogi dalam teks. Dengan adanya penelitian lanjutan, diharapkan kajian mengenai morfologi dan semantik dalam bahasa Jepang dapat berkembang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, L. (2020). AntConc (Version 3.5.9) [Computer Software]. Tokyo, Japan: Waseda University.
- Chaer, A. (2012). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Fuaddi, F. (2010). Kata Majemuk Verba -Dasu Bahasa Jepang Tinjauan Morfosemantik.
- Kobayashi, H., Yamashita, K., & Kageyama, T. (2016). Sino-Japanese Words. Dalam T. Kageyama & H. Kishimoto (Ed.), Handbook of Japanese Lexicon and Word Formation (hlm. 93–132). Berlin & Boston: De Gruyter Mouton.
- Lestari, N. P. W., Purnawati, K. W., & Dewi, N. M. A. A. 2022. Produktivitas Sufiks ~Te dan ~Shu dalam Bahasa Jepang. Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Martin, T. (2011). Analisis Afiks -Saseru dalam Bahasa Jepang pada Novel Yukiguni Karya Yasunari Kawabata (Kajian Morfosemantik).
- Purwansyah, J., Dewanti, V. L., & Haristanti, N. 2024. Analisis Kesalahan Penggunaan Sufiks ~Sa

- dan ~Mi pada Pembelajaran Bahasa Jepang Tingkat Menengah. Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rahmaddin, R. (2020). Prefiks Uchi- dalam Kalimat Bahasa Jepang 日本語における接頭辞「うちー」.
- Roslina, L., & Lathifah, F. N. 2019. Struktur dan Makna Sufiks ~Gatai dalam Kalimat Bahasa Jepang. Universitas Diponegoro.
- Sucisakti, B., Haryono, M., & Suryadi, Y. (2021). Sufiks Pemarkah Kanji Profesi dalam Bahasa Jepang.
- Sumarini, L., Hermawan, G., & Adnyani, K. (2019). Analisis Penggunaan Sufiks ~ Teki dalam Bahasa Jepang. JPBJ, 5(2).
- Sutedi, D. (2011). Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Edisi ke-4. Bandung: Humaniora.
- Syauqi, M. (2023). Sufiks -Chou, -Fuu, dan -Ryuu dalam Bahasa Jepang.
- Syarani, R. N., Hamidah, A., Aprilianti, R., & Najmudin, O. (2022). Analisis Jukugo Kanji Berakhiran 人、家、者、師、員、長 yang Menyatakan Profesi. Jurnal Bahasa Asing, 15(2), 69-79.
- Tsujimura, N. (2013). An Introduction to Japanese Linguistics (3rd ed.). Malden: Wiley Blackwell.
- Vance, T. J. (1990). Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang. Tokyo & New York: Kodansha International.
- Yule, G. (2010). The Study of Language (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.